Analisis Pengaruh Inflasi,Indeks produksi,Kurs,Indeks Dow Jones dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia

(Tahun 2013-2016)

SKRIPSI

Oleh:

Nama	: Muhammad Imanudien Malih
Nomor Mahasiswa	: 14313322
Program Studi	: Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2018

PENGESAHAN

Analisis Pengaruh Inflasi,Indeks produksi,Kurs,Indeks Dow Jones dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia tahun 2013-2016

Nama	: Muhammad Imanudien Malih
Nomor Mahasiswa	: 14313322
Program Studi	: Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 28 Maret 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Agus Widarjono Drs.,M.A., Ph.D.

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi,indeks produksi,kurs,indeks dow jones dan bi rate terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia pada tahun 2013-2016. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode ARDL menggunakan bantuan *software Eviews 9*. Data yang digunakan yaitu data time series. Dari hasil penelitian yang dilakukan variabel inflasi,indeks produksi,kurs,indeks dow jones dan bi rate tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model pengamatan yang dilakukan. Dalam jangka pendek diketahui varibel inflasi signifikan pada lag 1,3 dan 4. Variabel indeks produksi tidak signifikan. Variabel kurs signifikan. Variabel indeks dow jones signifikan di lag 1 dan 2 lalu variabel bi rate tidak signifikan pada lag 1. Dan di jangka panjang, diketahui variabel inflasi,kurs,indeks dow jones dan bi rate signifikan dan variabel indeks produksi tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia.

Kata kunci : Indeks Harga Saham Gabungan,Inflasi,Indeks Produksi,Kurs,Indeks Dow Jones dan BI rate.

A. LATAR BELAKANG

Terjadinya krisis keuangan dunia yang ditandai dengan bangkrutnya beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat yang dipicu oleh krisis kredit perumahan, produk sekuritas. Kejadian tersebut mempengaruhi perekenomian di Indonesia ditandai dengan jatuhnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami penurunan sangat signifikan sebesar 50,64% dari 2745 di tahun 2007 menjadi 1355 pada tahun 2008.Pasar modal (capital market) adalah pasar untuk segala macam instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjual belikan, bisa dalam bentuk uang atau modal itu sendiri. Berbagai macam instrumen keuangan yang diperjual belikan saham, obligasi, waran, right, obligasi konvertibel dan berbagai produk turunan (derivatif) seperti opsi (put atau call). Pasar modal itu sendiri merupakan alternatif investasi bagi para investor. Kegiatan investasi itu sendiri adalah kegiatan menanam modal bisa langsung atau tidak langsung dengan harapan pemilik modal memperoleh keuntungan sebagai hasil menanam modal tersebut. Melalui pasar modal, investor dapat memilih obyek investasi dengan berbagai tingkat pengembalian dan bermacam tingkat resiko yang akan dihadapi, namun bagi para penerbit atau emiten melalui pasar modal lah dapat mengembangkan usahanya dengan mengumpulkan dana jangka panjang. Oleh karena itu melalui pergerakan Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG) investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang bergairah atau lesu. Perbedaan kondisi tersebut memerlukan strategi yang berbeda. Bagi perusahaan yang aktif melakukan kegiatan ekspor/impor, kestabilan kurs mata uang dollar terhadap rupiah adalah hal yang sangat penting. Sebab ketika rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika Serikat, hal ini mengakibatkan barang impor mengalami penaikan harga, dan apabila bahan baku sebagian perusahaan tersebut impor maka hal ini akan menyebabkan naiknya biaya produksi dan pasti keuntungan perusahaan akan turun. Turunnya keuntungan perusahaan tersebut mengakibatkan investor menjadi enggan untuk membeli saham perusahaan tersebut dan jika seperti itu maka secara umum akan menyebabkan lemah indeks harga saham pada negara tersebut. Diluar permasalahan tersebut, kita perlu ketahui variabel ekonomi yang bisa digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara yaitu indeks saham. Kenapa bias begitu? Karena jika negara yang bersangkutan memiliki prospek perekonomian yang cerah maka investor pun banyak berdatangan untuk menanamkan modalnya. Namun sebaliknya jika perekonomian negara tersebut suram maka indeks sahamnya pun akan turun. Di Amerika Serikat sendiri indeks yang dapat dijadikan acuan yaitu Indeks Dow Jones. Indeks Dow Jones sendiri merupakan indeks tertua di Amerika Serikat dan menjadi acuan dari industri terpenting di Amerika Serikat. Bila Indeks Dow Jones bergerak naik itu menunjukan perekonomian di Amerika Serikat secara umum sedang dalam kondisi baik. Dengan kondisi tersebut

mampu menggerakan perekonomian di Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun melalui pasar modal. Aliran modal yang masuk melalui pasar modal pasti berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Demikian pula dengan tingkat suku bunga di Indonesia (SBI). Kebijakan tingkat suku bunga di Indonesia diatur langsung oleh Bank Indonesia melalui BI Rate. BI Rate sendiri yaitu respon bank sentral terhadap tekanan inflasi ke depan supaya tepat sesuai sasaran. Perubahan BI Rate sendiri otomatis menurunkan tingkat suku bunga kredit maupun deposito dan bagi para investor akan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh apabila investor tersebut menginvestasikan dalam bentuk deposito. Disisi lain,dengan penurunan suku bunga kredit,biaya modal akan menjadi lebih kecil. Kondisi ini dapat menyebabkan perusahaan dapat memperoleh tambahan dana dengan mudah dan biaya yang murah guna meningkatkan produktivitasnya. Dengan meningkatnya produktivitas dapat meningkatkan laba dan hal ini mendorong para investor untuk berbondong bonding menginvestasikan di pasar modal.

B. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Witjaksono, 2010) tentang Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG memiliki hasil yaitu menunjukkan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga SBI, dan Kurs Rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Sementara variabel Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG. Selain itu diperoleh bahwa nilai adjusted R square adalah 96.1%. Ini berarti 96.1% pergerakan IHSG dapat diprediksi dari pergerakan ketujuh variabel independen tersebut.

(Taufiq & Kefi, 2015) melakukan penelitian tentang Pengaruh Inflasi,BI Rate dan KURS terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sampel penelitian adalah data bulanan inflasi, BI rate, kurs dan IHSG sebanyak 90 data (Januari 2008 – Juni 2015). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa inflasi dan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap IHSG, sedangkan BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG

C. METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Apabila dalam suatu analisis regresi data *time series* terdapat variabel bebas masa yang lalu maka metode analisi dinamakan distributed-lag model. Apabila model tersebut memasukan satu atau lebih variabel masa lalu (baik bebas maupun terikat) disisi kanan model regresi maka model dinamakan autoregresive distributed lag model. (Gujarati, 2004) Data *time series* sering dijumpai tidak stasioner sehingga menyebabkan hasil dari regresi diragukan atau disebut dengan regresi lancung *(spurious*

regression). Regresi lancung merupakan kondisi dimana hasil regresi menunjukkan koefisien yang signifikan secara statistik dan koefisien determinasi yang tinggi, namun hubungan antar variabel didalam model tidak saling berhubungan. (Widarjono, 2009)

Ada dua metode untuk menghindari regresi lancung, yaitu:

1) Tanpa uji stasioneritas data, dengan membentuk Model Linier Dinamik seperti: Model ARDL, model penyesuaian parsial (*Partial Stock Model*), model cadangan penyangga (*Buffer Stock Model*) dan lain-lain.
2) Dengan menggunakan uji stasioneritas atau menggunakan pendekatan kointegrasi (*Cointegration Approach*). Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan analisis dengan dasar teori dan data-data

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

UJI HETEROKEDASTISITAS
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test : Breusch-Pagan Godfrey			
F-statistic	0.923564	Prob. F(18,59)	0.5618
Obs*R-squared	17.57304	Prob. Chi-Square(18)	0.4841
Scaled explained SS	3.399932	Prob. Chi-Square(18)	0.9999

Sumber : Hasil Data Olahan Eviews 9.0

Tabel 4.4 merupakan hasil dari uji heteroskedastisitas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Chi-Square lebih besar dari α 5% yaitu 0.9999 > 0.05. Maka gagal menolak Ho sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak

terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model pengamatan yang dilakukan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan alat analisis *Auto-Regressive Distributed Lag* (ARDL) dengan 48 data berupa variabel dependen yaitu indeks harga saham gabungan (IHSG) dan variabel independen yaitu antaralain inflasi (INF), indeks produksi (IPI),KURS, indeks dow jones (IDJ) BI Rate (BIR) dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel inflasi (INF) berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan pada lag 1,3 dan 4 dalam jangka pendek dan berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan dalam jangka panjang.
2. Indeks produksi (IPI) memiliki positif tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang IPI berpengaruh positif tidak signifkan terhadap indeks harga saham gabungan.
3. Variabel kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan Sedangkan dalam jangka panjang kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.
4. Variabel indeks dow jones (IDJ) memiliki pengaruh yang negatif signifiksn terhadap indeks harga saham gabungan pada lag 0,1 dan 2 dalam jangka pendek.

Sedangkan dalam jangka panjang IDJ berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

5. Variabel BI Rate menunjukan pengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

6. Dalam jangka pendek, diketahui bahwa nilai Koefisien variabel ECT(-1) yaitu sebesar --1.462883 dan signifikan pada α dengan nilai probabilitas yaitu 0.000. Hal ini bermakna bahwa 14.63% *disequilibrium* yang terjadi antara IHSG dengan INF,IPI,KURS,IDJ dan BIR akan dikoreksi kembali dalam masa satu periode (satu bulan)